

ANALISIS GRIT MODEL PADA GURU LEMBAGA PENDIDIKAN NON FORMAL SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

FADIYA DINA HANIFA¹, SURYANTO²

Magister Psikologi Universitas Airlangga

e-mail : fadiya.dina.hanifa-2021@psikologi.unair.ac.id¹, suryanto@psikologi.unair.ac.id²

ABSTRAK

Dalam komponen pendukung pelaksanaan pendidikan, kesejahteraan terhadap guru merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan. Pada kenyataannya, dukungan kepada guru, terutama guru non formal masih menjadi hal yang perlu diperhatikan, salah satu contohnya yaitu rendahnya tunjangan yang diberikan kepada guru non formal. Ditambah lagi keadaan yang memburuk pada masa pandemi Covid-19 membuat banyak orang hidup dalam kesulitan. Sementara itu, masih banyak guru yang bertahan untuk mengajar di masa pandemi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat gambaran guru yang bertahan selama pandemi Covid-19 dengan konsep grit, dimana konsep grit ditemukan sebagai konsep yang menunjukkan faktor yang membuat seseorang bertahan dalam sebuah tujuan tertentu. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi kepada 3 guru lembaga pendidikan non formal selama masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci : *Grit, Guru Non Formal, Pandemi Covid-19.*

ABSTRACT

In the components of supporting the implementation of education, the welfare of teachers is something that needs to be considered. In fact, support for teachers, especially non-formal teachers is still something that needs to be considered, one example of which is the low allowances given to non-formal teachers. In addition, the worsening situation during the Covid-19 pandemic has made many people live in difficulties. Meanwhile, there are still many teachers who persist to teach during the pandemic. This research was conducted with the aim of looking at the picture of teachers who survived the Covid-19 pandemic with the concept of grit, where the concept of grit was found as a concept that shows the factors that make a person persist in a certain goal. This study uses qualitative research methods with phenomenological studies to 3 teachers of non-formal educational institutions during the Covid-19 pandemic.

Keyword: *Grit, Non-Formal Teachers, Covid-19 Pandemic*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia sebuah negara yang kompeten. Tentunya pendidikan harus dipersiapkan sejak anak berada pada usia dini. Upaya untuk mempersiapkan pendidikan usia dini yang unggul tidak lepas dari mempersiapkan kompetensi guru yang baik. Meski pemerintah sudah memberikan beberapa kebijakan dalam membantu pengembangan diri dan sertifikasi guru (Hasanudin, 2020), pada kenyataannya, kesejahteraan guru non formal, terutama guru setingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia masih menjadi masalah.

Bentuk kesejahteraan guru yang masih perlu diperhatikan diantaranya yaitu insentif guru yang cenderung kecil. Hal ini disampaikan oleh Ketua Himpaudi Bantul, Dwi Suwarningsih (Hasanudin, 2020) yang menjelaskan mengatakan bahwa selama ini guru PAUD non formal masih belum dianggap sebagai guru secara hukum, sehingga guru PAUD non formal masih belum bisa mendapatkan hak pegawai, gaji resmi, tunjangan, serta sertifikasi guru. Disebutkan bahwa jumlah insentif yang diberikan kepada guru PAUD non formal berjumlah Rp 150.000 untuk guru PAUD setara tingkat IV. Hal ini sangat berbeda dengan guru pada tingkatan pendidikan lainnya, seperti tingkat SD atau SMP. Padahal beban mengajar yang dihadapi guru PAUD non formal juga sama dengan beban mengajar yang dihadapi oleh guru setingkat lainnya.

Kondisi kesejahteraan guru non formal terlihat memburuk sejak adanya pandemi Covid-19. Berdasarkan paparan dari Ketua Himpunan PAUD, Netti Herawati, terdapat beberapa guru PAUD non formal yang belum mendapatkan gaji sejak adanya pandemi Covid-19 (Al Ansori, 2020). Hal ini disebabkan karena guru PAUD belum mendapatkan status guru secara hukum sehingga tidak adanya peraturan untuk memberikan tunjangan tetap pada guru PAUD di masa yang penuh ketidakpastian, seperti pandemi.

Meski menemui beberapa hambatan dalam pandemi, para guru tidak menyerah. Para guru beradaptasi dalam pembelajaran, yaitu mencoba beradaptasi dengan mengadakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring yang biasanya hanya terbatas pada beberapa institusi tertentu, seperti Universitas Terbuka, pada masa pandemi digunakan oleh pendidik dari segala tingkatan pendidikan (Sutopo, 2020) Hal ini dilakukan supaya tujuan pembelajaran untuk membimbing anak didiknya tetap tercapai meskipun sedikit terhambat karena pandemi.

Terdapat sebuah konsep yang menjelaskan bagaimana seseorang bertahan dalam mengerjakan sesuatu, yaitu grit. Berdasarkan Duckworth et al. (2007), grit adalah kapasitas yang dimiliki seseorang untuk menjaga usaha dan ketertarikan dalam sebuah hal yang butuh waktu lama untuk mencapainya. Konstruk ini berhubungan dengan keinginan untuk mencapai sebuah prestasi. Ditemukan bahwa seseorang yang memiliki grit yang tinggi, maka seseorang tersebut tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuannya.

Pada awal perkembangannya, Duckworth et al. (2007) menjelaskan bahwa konsep grit memiliki dua dimensi, pertama yaitu *perseverance of effort* atau ketekunan dalam berusaha. Dimensi ini didefinisikan dengan kekuatan tekad untuk mencapai tujuan dengan usaha-usaha yang konsisten dalam jangka waktu yang panjang. Kedua yaitu *consistency of interest*, atau konsistensi minat, yang didefinisikan dengan mempertahankan fokus dalam sebuah tujuan tertentu dalam jangka waktu yang lama.

Penelitian mengenai grit dalam konteks pendidikan sudah diteliti oleh Duckworth, Quinn, & Seligman (2009) yang dilakukan kepada guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa grit dapat memprediksi keefektifan guru dalam mengajar. Meski demikian, penelitian ini dilakukan kepada subjek di sekolah umum dan dalam kondisi dan situasi pengajaran yang normal sebelum masa pandemi.

Berdasarkan perkembangannya, Singh dan Chukkali (2021) menyempurnakan konsep ini dengan dimensi tambahan yaitu *spirited initiative*, atau kemampuan untuk memunculkan inisiatif, dan

adaptability to situations, atau kemampuan beradaptasi dengan situasi, khususnya bagaimana seseorang dapat beradaptasi dengan efektif dalam berbagai situasi. Penelitian ini dilakukan dalam masa pandemi, dimana kemampuan untuk beradaptasi sangat dibutuhkan oleh guru pada situasi Covid-19 yang tidak menentu.

Melihat situasi tidak menentu yang terjadi saat pandemi di Indonesia, peneliti ingin melihat apakah grit dapat menjelaskan bagaimana guru sekolah non formal bertahan dalam mengajar pada masa pandemi Covid-19. Peneliti merujuk kemampuan bertahan guru sesuai dengan konsep grit dengan dimensi yang disempurnakan oleh Singh dan Chukkali (2021). Diharapkan dari penelitian ini, dapat dilihat gambaran bagaimana guru non formal bertahan untuk tetap mengajar meskipun berada pada masa sulit di pandemi Covid-19.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model grit terhadap guru sekolah non formal, khususnya guru yang mengajar anak setingkat PAUD. Berdasarkan dengan tujuan tersebut, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi berdasarkan pertimbangan bahwa fenomenologi bertujuan untuk melihat perspektif subyek terhadap dunianya, sehingga diperlukan analisis mendalam terhadap pemaparan subyek terhadap suatu fenomena (Willig, 2013)

Partisipan Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan pengumpulan data wawancara kepada Responden yang menjadi guru setingkat PAUD. Responden pertama berinisial NN yang berusia 27 tahun. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021. NN merupakan lulusan dari Fakultas Psikologi salah satu Universitas Negeri di Indonesia. Setelah lulus pada tahun 2019, NN terjun dalam dunia pendidikan dan menjadi salah satu guru sekolah non formal berbentuk PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Saat ini NN menjadi *homeroom*, atau wali kelas pada kelas setingkat kelompok TK besar. Sekolah tempat NN mengajar sudah mulai menerima pembelajaran tatap muka.

Responden kedua berinisial RF yang berusia 22 tahun. Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 24 Oktober 2021. RF merupakan mahasiswa dari Fakultas Psikologi di Universitas yang ada di Semarang. Selain berkuliah, RF bekerja paruh waktu menjadi salah satu guru sekolah non formal, berbentuk PAUD yang berada di Semarang sejak tahun 2019. Saat ini sekolah tempat RF mengajar melakukan pembelajaran tatap muka, setelah sebelumnya melaksanakan pembelajaran yang hybrid antara daring dan tatap muka terbatas dengan protokol kesehatan dan home visit.

Responden ketiga berinisial RA yang berusia 34 tahun. Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 27 Oktober 2021. Latar belakang pendidikan RA berasal dari jurusan Komunikasi salah satu Universitas Negeri di Jawa Timur. Meski demikian, kecintaannya dalam dunia pendidikan membuatnya fokus dalam berkarir di bidang pendidikan sejak ia memiliki anak sejak tahun 2015. Saat ini RA berperan sebagai kepala sekolah pada sebuah sekolah non formal berbentuk PAUD. Sebelumnya, RA menjadi guru di sekolah tersebut selama tiga tahun, dan diangkat menjadi kepala sekolah oleh yayasan yang menaungi sekolah tempatnya mengajar.

Strategi Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang dilakukan terhadap ketiga responden yang dipilih dari sekolah non-formal yang tetap melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat panduan wawancara berdasarkan dimensi grit dari penelitian Singh dan Chukkali (2021), yaitu *Adaptability to Situation*, *Perseverance of Effort*, *Spirited Initiative*, dan *Steadfastness in Adverse Situation*.

Tabel 1. Dimensi dan Indikator Grit (Singh & Chukkali, 2021)

Dimensi	Indikator
<i>Adaptability to Situation</i>	Mampu memonitor dan mengontrol diri untuk mencapai tujuan
	Belajar dari kesalahan yang lalu untuk mencapai tujuan
	Bekerja keras
<i>Perseverance of Effort</i>	Keluar dari zona nyaman untuk meraih tujuan
	Mencoba menyusun ide untuk membuat detail mencapai impian
	Bersedia untuk melengkapi pembelajaran dengan apapun tantangannya
<i>Spirited Initiative</i>	Dapat beradaptasi dengan stress yang ada
	Merangkul frustrasi ketika situasi sulit
	Dapat mengatasi hambatan yang ada
<i>Steadfastness in Adverse Situation</i>	Penolakan tidak akan menghentikan langkah
	Memiliki tujuan hidup
	Tidak mudah menyerah

Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data dari wawancara, peneliti mencoba menganalisis dengan melakukan analisis intra kasus. Setelah mencoba menganalisis intra kasus, kemudian peneliti melakukan analisis antar kasus. Kredibilitas data diuji dengan mengecek kembali data wawancara

kepada subjek (*membercheck*). Setelah subjek mengonfirmasi temuan wawancara, peneliti menulis pembahasan berdasarkan dimensi grit dari Singh dan Chukkali (2021).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model grit terhadap guru sekolah non formal. Setelah dilakukan analisis, diketahui bahwa terdapat kesesuaian dimensi yang muncul dari Responden yang menunjukkan grit, diantaranya yaitu dapat beradaptasi dengan situasi yang ada, berusaha dengan sepenuh hati, memiliki inisiatif, dan keteguhan ketika menghadapi situasi yang tidak diinginkan.

1. Adaptability to Situation

Dimensi pertama dari grit yaitu *Adaptability to Situation*. Pada dimensi ini, Responden menunjukkan bahwa Responden mampu beradaptasi dengan situasi yang dihadapinya, yang ditunjukkan dalam wawancara dari Responden A ketika dipindah ke kelas lainnya.

".....Setelah 6 bulan, aku dipindah ke kelas K2, padahal aku udah struggling buat adaptasi di kelas sebelumnya, soalnya beda kan ya sama anak 2 tahun, bagaimana cara pendekatannya, cara manage mereka di kelas, itu kan beda ya." (Responden A)

Pengalaman berbeda dialami oleh Responden B. Pada saat pandemi Covid-19 mempengaruhi semua kegiatan pembelajaran dari yang awalnya luring menjadi daring, Responden B pada awalnya cukup merasa kesulitan karena tidak terbiasa dalam membuat media pembelajaran berbentuk video. Meski demikian, Responden B tetap berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap situasi.

"Kalau dari aku sih jujur karena aku bukan tipe orang yang suka bikin video kayak ada video gitu jadi agak apa namanya berat ya gitu loh harus bikin-bikin seperti itu. Take berkali-kali, gitu. Jadinya mmm di dan apa, ada juga teman guru yang memang usianya juga sudah enggak muda lagi dan enggak paham. jadi eh agak susah juga gitu untuk menyesuainya" (Responden B)

Adaptasi serupa dialami oleh Responden C. Berdasarkan hasil wawancara, Responden C menyebutkan bahwa adaptasi yang dilakukan selama pandemi cukup banyak. Meski demikian, Responden C tetap optimis dalam menjalani semua adaptasi selama pandemi tersebut.

"Jadi kita nggak masalah mau pandemi zoom atau tatap muka, anak-anak tetap terstimulus, kalau di rumah juga malah ada bonus kelekatan dengan orang tua, mungkin ada faktor-faktor yang berkurang, misal ngga bisa main sama temennya, tapi itu kan masih bisa dilakukan pas online. pas kirim box of joy kita bisa memanfaatkan juga sekalian home visit. supaya tau kondisi anaknya gmn". (Responden C)

Dari narasi wawancara ketiga responden, terlihat bahwa para responden mampu beradaptasi dengan baik selama menjadi guru. Pada saat dipindah untuk mengajar ke kelas lainnya, Responden dapat beradaptasi, mulai dari pendekatan kepada anak-anak maupun cara manajemen kelas.

2. Perseverance of Effort

Dimensi kedua dari grit yaitu *Perseverance of Effort*. Pada dimensi ini, Responden menunjukkan bahwa ia terus berusaha untuk adaptasi selama masa pandemi, meski jam kerja berbeda dari biasanya, seperti yang ditunjukkan dalam wawancara.

"....Beberapa kali ditanyain, kalau siang ngapain? Soalnya aku bisanya kerja dari jam 2 sampai subuh. Tantangannya kalau online kan kita sendiri yang atur waktu, sedangkan dulu pas sebelum pandemi pekerjaan sudah selesai di sekolah, dan ngerjainnya bareng temen-temen." (Responden A)

Usaha adaptasi selama pandemi yang dialami oleh Responden B cukup menantang, karena responden B merasa bahwa pembagian kerja tidak merata antara dirinya dengan guru yang sudah senior. Meski demikian, Responden B tetap berusaha untuk menjalani perannya sebagai guru pada sekolah tersebut.

“Eh enggak kurang rata sih sebenarnya, tapi kayak gimana ya? Ya kita tetap jalanin saja mungkin karena memaklumi eh kekurangan apa teknologi gitu.eh apa eh berarti emang butuh banyak pemakluman ya karena karena mau gimana” (Responden B)

Tantangan yang berbeda dialami oleh Responden C. Responden C mengalami tantangan terhadap orang tua yang lepas tangan selama pembelajaran. Meski demikian, Responden C tetap mengusahakan supaya kegiatan belajar mengajar berjalan dengan optimal dengan memberikan pengertian kepada orang tua.

“Jadi awal-awal ya kita terima dulu, lama-lama orang tua ini lepas tangan, susah diajak kerja sama, ada aja alasannya, kita sudah mati-matian istilahnya, nggak apa apa kita privat aja, yang penting anaknya tetap terstimulus. seiring berjalannya waktu, alhamdulillah kita kasih pengertian, ortu yang akhirnya mendaftar ya akhirnya berkomitmen, ada seleksi alamnya ketika ngobrol-ngobrol” (Responden C)

Dari narasi wawancara yang ada, para responden mencoba menghadapi tantangan yang ada selama situasi pandemi, salah satu tantangannya yaitu tidak ada jam kerja yang pasti sehingga responden harus mengatur waktunya sendiri untuk menyelesaikan pekerjaannya. Tantangan lainnya adalah pembagian beban kerja yang tidak merata, dan juga orang tua yang lepas tangan dalam kegiatan pembelajaran. Meski demikian para responden memiliki cara untuk tetap menjalankan perannya sebagai pendidik.

3. Spirited Initiative

Dimensi ketiga dari grit yaitu *Spirited Initiative*. Pada dimensi ini, Responden menunjukkan bahwa ia mampu menghadapi situasi yang sulit dan mengelola respon emosional ketika menghadapi tantangan. Seperti yang dialami oleh Responden A ketika ia baru ditunjuk menjadi wali kelas. Ada beberapa orang tua yang menuntut anaknya harus bisa menghitung dan membaca sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi Responden A. Meski demikian, Responden A menyikapinya dengan rasa optimis dan ingin membuktikan bahwa ia bisa menjadi wali kelas yang baik.

“...Pada awalnya aku ngerasa berat karena sebelumnya aku belum pernah menjadi homeroom, tapi kemudian ditunjuk jadi homeroom dari kelas K2 yang sudah mau lulus. Ada beberapa orang tua yang mengejar anaknya untuk bisa menghitung dan membaca. Mereka kan ada grup, ada voice note yang dikirim ngomel-ngomel tentang guru baru, sampai kayak gitu orang tuh ngomongin orang lain. merasa direndahkan, tapi ya udah lah bodoh amat, gue bakal buktiin nih kalo gue bisa.” (Responden A)

Responden B bisa mengetahui tantangan dan juga hal yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan tersebut. Termasuk ketika Responden B menghadapi kasus anak ketika magang di tempat kerjanya.

“Kita melihat perkembangan anak seperti apa. ada yang masuk PAUD 2 th, kita tau perkembangannya sekolah seperti apa. kemarin pas magang pas dapet kasus tentang anak jadi tau seperti apa yang harus dilakukan”. (Responden B)

Responden C dapat menghadapi situasi sulit dan tetap melihat bahwa pandemi adalah salah satu tantangan yang memunculkan peluang, yaitu membuka kelas daring tingkat nasional yang bisa diikuti oleh semua anak dari setiap daerah yang ada di Indonesia.

“Ketika sekolah lain pada tutup, kita melihat ini sebuah tantangan. di awal-awal kita buka kelas online nasional. Kita merancang pembelajaran online yang memudahkan yang masih bisa menerapkan scaffolding dan zpd. Ada patokan-patokan bagaimana caranya bisa diterapkan di sekolah online”. (Responden C)

Dari narasi wawancara, terlihat bahwa para responden dapat merangkul beban dan mengelola diri ketika menghadapi tantangan selama mengajar. Terutama pada Responden C, yang menganggap bahwa pandemi adalah sebuah peluang untuk mengembangkan jangkauan wilayah dari kebermanfaatannya sekolahnya.

4. Steadfastness in Adverse Situation

Dimensi keempat dari grit yaitu *Steadfastness in Adverse Situation*. Pada dimensi ini, Responden menunjukkan bahwa ia pernah mengalami ketidaknyamanan ketika pertama kali bergabung di sekolah, yang ditunjukkan dalam wawancara:

“Awal-awal disini aku juga pernah diaduin, tapi pimpinan bilang kalau misal bisa diselesaikan sendiri ya selesaikan. Padahal kan sebenarnya bisa, kalau misal ada yang belum selesai, langsung bilang ke aku. Ya tapi nggak ada lingkungan kerja yang sempurna lah ya.” (Responden A)

Berbeda dengan pengalaman yang dialami Responden B. Responden B merasa bahwa ketika mengalami hambatan, ia terkadang mengeluh atas hal tersebut. Meski demikian, Responden B tetap merasa senang ketika melihat anak-anak memiliki kedekatan emosional dengannya.

“Kalau sambat (mengeluh) pasti ada ya, tapi senang aja lihat anak-anak. terus kalau pas seminggu ngga masuk, begitu masuk anak-anak langsung pada nemplok”. (Responden B)

Responden C menyebutkan bahwa tantangan yang dihadapi ketika pandemi adalah peluang kelekatan dengan orang tua bisa lebih terjalin sehingga sekolah yang dikelola oleh Responden C sering mengadakan webinar untuk orang tua.

“Selama pandemi kita lebih banyak mengadakan webinar, kita sama-sama kebersamai anak-anak karena kita cinta kan dengan anak-anak ini”. (Responden C)

DISKUSI

Dari narasi wawancara, diketahui bahwa para responden mengalami konflik yang berbeda dalam pembelajaran. Responden A pernah mengalami konflik dengan rekan kerjanya. Meski demikian, Responden tetap berusaha bertahan menjadi guru di tempat kerjanya. Responden B mencoba menghadapi situasi yang menantang pada masa pandemi dengan beradaptasi melakukan pembelajaran daring mempertimbangkan potensi yang dimilikinya sebagai mahasiswa dari jurusan Psikologi di tempat kerja. Sedangkan Responden C berfokus pada potensi yang bisa muncul dari situasi sulit pada masa pandemi Covid-19, yaitu membuat webinar kelekatan orang tua dan anak.

Selama masa pandemi, terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran selama pandemi Covid-19, dimana pembelajaran mayoritas dilaksanakan secara daring. Hambatan-hambatan tersebut kerap dialami guru selama mengajar, diantaranya yaitu; keterbatasan guru dalam mengakses teknologi, keterbatasan fasilitas sekolah, kesulitan dalam mengakses materi, keterbatasan dalam akses internet, keterbatasan ekonomi, maupun minimnya dukungan dari orang tua (Lestiyawati & Widyantoro, 2020). Hambatan-hambatan yang muncul ini selaras dengan apa yang dirasakan oleh responden dari penelitian.

Hambatan-hambatan yang muncul selama kegiatan pembelajaran dapat menimbulkan efek yang buruk. Berdasarkan penelitian Park et al. (2018), situasi sulit akan menimbulkan potensi stres, dan salah satu hal yang dapat membantu menghadapi situasi sulit adalah kontrol diri yang baik serta cara berpikir untuk terus maju ketika dihadapkan dengan kesulitan. Sejalan dengan penelitian tersebut, pendidik yang memiliki grit akan tetap berusaha menunaikan kewajibannya dalam mendidik siswa. Selain itu, ketika pendidik memiliki grit dalam mendidik, maka pembelajaran akan efektif sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan lebih baik. (Duckworth, Quinn, & Seligman, 2009).

SIMPULAN

Pandemi membuat perubahan dalam kehidupan, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, para responden dapat bertahan menjadi guru meskipun mengalami hambatan maupun tantangan dalam kegiatan belajar mengajar. Pada masa pandemi yang tidak pasti, para responden juga dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup memiliki grit untuk tetap mengajar meski menghadapi pandemi Covid-19. Meski demikian, perlu dilakukan penelitian kembali yang lebih komprehensif, dan juga mencari beberapa Responden lainnya supaya gambaran model grit guru selama mengajar di masa pandemi Covid-19 dapat tergambarkan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Fadiya Dina Hanifa dan Suryanto berterima kasih kepada pihak yang membantu terlaksananya penelitian dan terbitnya *proceeding* ini, baik partisipan penelitian, panitia Seminar Nasional Universitas Airlangga 2022, dan pihak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

PUSTAKA ACUAN

- Al Ansori, A. N. (2020, 15 Mei). HIMPAUDI: Masalah Utama Guru PAUD Non Formal adalah Status Profesi. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4254738/himpaudi-masalah-utama-guru-paud-non-formal-adalah-status-profesi>
- Duckworth, A. L., Quinn, P. D., & Seligman, M. E. (2009). Positive predictors of teacher effectiveness. *The Journal of Positive Psychology*, 4(6), 540-547.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: perseverance and passion for long-term goals. *Journal of personality and social psychology*, 92(6), 1087.
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (GRIT-S). *Journal of personality assessment*, 91(2), 166-174.
- Hasanudin, U. (2020, 9 September). Insentif Hanya Rp150.000, Himpaudi Minta Kesetaraan Hak Guru Nonformal. *Harian Jogja*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/09/09/511/1049320/insentif-hanya-rp150000-himpaudi-minta-kesetaraan-hak-guru-nonformal>
- Lestyanawati, R. (2020). The Strategies and Problems Faced by Indonesian Teachers in Conducting e-learning during COVID-19 Outbreak. *CLLiENT (Culture, Literature, Linguistics, and English Teaching)*, 2(1), 71-82.
- Park, D., Yu, A., Metz, S. E., Tsukayama, E., Crum, A. J., & Duckworth, A. L. (2018). Beliefs about stress attenuate the relation among adverse life events, perceived distress, and self-control. *Child development*, 89(6), 2059-2069.

- Singh, S., & Chukkali, S. (2021). Development and validation of multi-dimensional scale of grit. *Cogent Psychology*, 8(1), 1923166.
- Sutopo, A. (2020, 30 Desember). Tantangan Pendidikan di Era Pandemi. *LLDIKTI Wilayah IV*. <https://lldikti6.kemdikbud.go.id/2020/12/30/tantangan-pendidikan-di-era-pandemi/>
- Ubaidillah, A. (2020, 11 Maret). HNW Dukung pendidik paud agar diakui sebagai guru. *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-4935285/hnw-dukung-pendidik-paud-agar-diakui-sebagai-guru>